

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini ialah studi kasus. Pada penelitian ini studi kasus dilihat dalam penerimaan, pembacaan dan respons film pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus, melihat bagaimana pembentukan makna yang dilakukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus terkait dengan film yang ditontonnya. Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial bertujuan untuk meringkaskan gambaran berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007, hlm.32).

Bungin (2007, hlm.33) mendefinisikan studi kasus sebagai studi yang mendalam pada satu kelompok orang atau peristiwa. Teknik ini berupa sebuah deskripsi terhadap individu. Menurut Cresswell (2009, hlm.126) studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus yaitu: pengumpulan data, analisis serta menulis.

Penelitian ini mempergunakan metode studi kasus jamak, karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa jumlah kasus. Asumsi dari penggunaan beberapa jumlah kasus adalah bahwa kasus-kasus yang digunakan di dalam penelitian studi kasus jamak mungkin secara individual tidak dapat menggambarkan karakteristik umumnya. Masing-masing kasus mungkin menunjukkan sesuatu yang sama atau berbeda-beda. Tetapi apabila dikaji secara bersama-sama secara kolektif, dapat menjelaskan adanya benang merah di antara mereka untuk menjelaskan

karakteristik umumnya. Menurut Creswell (2014, hlm.48) studi kasus jamak adalah penelitian studi kasus yang menggunakan lebih dari satu kasus di dalam satu penelitian. Penelitian ini dapat terfokus pada hanya satu isu atau perhatian dan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Di samping itu, penelitian ini juga dapat hanya menggunakan satu lokasi, tetapi dengan banyak isu atau perhatian yang diteliti. Pada akhirnya, penelitian ini juga dapat bersifat sangat kompleks, karena terfokus pada satu isu dan menggunakan banyak kasus untuk menjelaskannya.

Dalam studi kualitatif, pertanyaan penelitian sering dimulai dengan *bagaimana* atau *mengapa*. Dengan demikian, permulaan tersebut memaksakan masuk dalam topik yang mendeskripsikan apa yang sedang berlangsung. Ini berbeda dengan pertanyaan kuantitatif yang menanyakan *apa* (Creswell, 2014, hlm.43). Metode penelitian kualitatif telah lama dianggap paling tepat untuk pemahaman mendalam tentang keyakinan, sikap, persepsi, motivasi, pandangan dan perilaku orang-orang dalam konteks sosial tertentu. Meskipun metode kuantitatif seperti survei memungkinkan untuk jumlah responden yang jauh lebih besar dan untuk generalisasi temuan ke populasi, ketika mencoba memahami makna yang dibuat oleh subjek penelitian serta mengetahui keyakinan, sikap dan emosi dalam konteks, penelitian kualitatif menjadi suatu keharusan (McQuail, 2007, hlm.17).

3.1.2 Pendekatan Kualitatif

Penelitian mengenai respons dan penerimaan khalayak ini berfokus pada hubungan penonton sebagai khalayak aktif dengan medium yang dibaca sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena dapat digunakan untuk menemukan data yang mendalam terkait dengan respons dan penerimaan dari mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra-kampus dalam memahami dan memaknai film *The Act of Killing*. Menurut Creswell (2009, hlm.141) pendekatan kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Pendekatan kualitatif ini memerlukan eksplorasi, seperti antara lain variabel-variabel tidak mudah untuk diidentifikasi, teori-teori tidak banyak tersedia

untuk menjelaskan perilaku partisipan atau popularitas penelitiannya, dan teori-teori perlu dikembangkan (Creswell, 2014, hlm.150). Menurut Moleong (2012, hlm.51) penelitian kualitatif adalah metode meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian yang berjenis kualitatif berupaya dalam pengungkapan persepsi maupun pemaknaan dari suatu objek dan subjek dari penelitian, mendapat pemahaman terbaru serta perhitungan terhadap berbagai perihal. Penelitian berjenis kualitatif sebagai suatu fasilitas yang andal agar memperoleh pemaknaan lebih dalam memahami secara holistik mengenai kaitan antar kebudayaan serta komunikasi melalui pandangan seseorang pada lingkup bermasyarakat (Daymon dan Halloway, 2011, hlm.121).

Fungsi yang dimiliki dari penelitian berjenis kualitatif yakni mendeskripsikan ataupun mengeksplorasi yang dilakukan seseorang peneliti dimana kedua hal ini merupakan kunci mendasar dalam penelitian berjenis kualitatif. Tujuan paling utama yang dicapai yakni mengeksplorasi serta memberi penjelasan untuk memahami maupun menginterpretasikan melalui peristiwa atau kejadian secara sosial dari suatu objek dan subjek penelitian disertai penangkapan serta peninjauan terhadap cara bersikap ataupun tingkah laku yang berada pada lingkup yang diamati.

Menurut Mulyana (2013, hlm.70) penelitian kualitatif bertujuan untuk menangani hal-hal yang bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tidak terucapkan, sampel kecil/*purposive*, memahami peristiwa yang punya makna historis yang terikan oleh konteks dan waktu, membuat penilaian etis/estetis atas fenomena komunikasi secara spesifik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam, perihal tersebut data yang memiliki kandungan makna sebagai suatu data sebenar-benarnya, bernilai yang lain dibalik data yang terlihat (Sugiyono, 2013, hlm.30)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan kualitatif dianggap pendekatan yang paling relevan dengan fokus penelitian, karena pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan memahami bagaimana penerimaan dan respons mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus pada film *The Act of Killing*.

3.1.3 Strategi Penelitian

Strategi pada penelitian ini yaitu studi kasus, dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Creswell, 2012, hlm.20). Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks (Creswell, 2009, hlm.90)

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian studi kasus yang dilakukan membutuhkan adanya partisipan dalam penelitian agar dapat diperoleh data sesuai dengan kebutuhan. Subjek ataupun partisipan dalam penelitian merupakan sumber yang bisa menginformasikan berkaitan terhadap capaian yang nantinya dituju (Sugiyono, 2013, hlm.390). Partisipan meliputi sejumlah pihak yang berkaitan dengan penggunaan film di kalangan mahasiswa anggota organisasi ekstra kampus UPI.

Penelitian berjenis kualitatif digolongkan pada penelitian subjektif dikarenakan bisa menentukan pilihan pertimbangan terhadap partisipan yang nantinya dipergunakan dan disesuaikan terhadap keperluan dalam penelitian (Sugiyono, 2013, hlm.393). Keterbatasan akses menjadi penghambat dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif yang pemilihan sampel subjek atau informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Creswell, kriteria informan yang baik adalah: semua individu yang dipelajari mewakili orang-orang yang telah mengalami fenomena itu (2014, hlm.72). Jadi, untuk memilih informan yang benar-benar memiliki kemampuan karena pengalaman mereka dan mereka mampu mengartikulasikan pengalaman dan sudut pandang mereka tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Dalam rangka menentukan informan yang telah dijelaskan di atas, tentunya tidak mungkin tanpa alasan spesifik dan pertimbangan spesifik, peneliti memilih informan yaitu mahasiswa yang telah menonton film *The Act of Killing* (Jagal) yang berasal dari organisasi mahasiswa ekstra kampus di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, dan peneliti berasumsi bahwa informan memiliki pengetahuan tentang masalah yang dianalisis.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan dengan kriteria; 1) Pernah menonton film Pengkhianatan G30S/PKI karya Arifin C. Noer setidaknya dalam 3 tahun terakhir kemudian menonton film *The Act of Killing* setelahnya; 2) berusia antara 18-24 tahun; 3) anggota aktif di organisasi kemahasiswaan ekstra kampus.

Kriteria usia dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam usia tersebut merupakan rata-rata usia kalangan mahasiswa, dan juga khalayak yang sudah mampu menjelaskan dan menggambarkan tentang penerimaan dan respon film yang merupakan data bagi peneliti untuk memperoleh hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan tiga organisasi ekstra kampus yang cukup aktif melakukan pengaderan setiap tahunnya di lingkungan tempat penelitian, yakni organisasi ekstra kampus KAMMI, HMI, dan PMII. Peneliti mengambil masing-masing 2 informan dari setiap organisasi, jadi secara keseluruhan informan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah 6 informan, menurut peneliti jumlah informan tersebut cukup mewakili mahasiswa organisasi ekstra kampus untuk menjadi partisipan di dalam penelitian ini.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. DR. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154. Alasan dilakukannya penelitian di kampus Universitas Pendidikan Indonesia karena terdapat beberapa organisasi ekstra kampus yang berkegiatan di kampus ini.

Selain itu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia juga rutin memutar film-film yang mengangkat isu-isu yang sedang hangat dibicarakan, misalnya ketika isu yang sedang hangat dibicarakan publik adalah isu lingkungan, ketika itu mahasiswa memutar film *Sexy Killers* yang bercerita tentang lingkungan,

begitu pula ketika isu yang sedang diperbincangkan adalah peringatan peristiwa G30S pada tahun 65, maka ketika itu film yang diputar adalah film dengan tema-tema seperti itu juga, ketika itu yang sempat diputar adalah film *Senyap* (*The Look of Silence*) dan *Jagal* (*The Act of Killing*), yang salah satunya menjadi objek dalam penelitian ini.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. Validasi peneliti meliputi; pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logikanya (Sugiyono, 2013, hlm.305). Peneliti kualitatif sebagai *human-instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013, hlm. 22).

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 224), peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. peneliti sebagai alat harus peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian,
- b. peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
- c. tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
- d. suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
- e. peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk menguji hipotesis yang timbul seketika,

- f. hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.

3.3.1 Pedoman Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mendapatkan data yang didapat secara langsung. Stainback (dalam Sugiyono, 2013, hlm.229) mengatakan bahwa dalam observasi partisipasi, peneliti harus mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang diungkapkannya, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatannya. Peneliti melakukan pengamatan aktivitas mahasiswa ekstra Kampus, dan melakukan pengamatan kondisi yang ada di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia mengenai sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mengakses film tersebut, motivasi, perhatian, keaktifan, dan respon mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ketika menonton film yang disajikan .

Peneliti sebelumnya menyusun kisi-kisi observasi yang selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan peneliti untuk membuat pedoman observasi. Adapun kisi-kisi pedoman observasi yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Aktor	Aspek	Waktu
1.	Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (PMII,HMI,KAMMI)	Motivasi	Menunjukkan kapan mahasiswa menonton film
2.		Perhatian	
3.		Keaktifan	
4.		Respon	

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

3.3.2 Pedoman Wawancara

Wawancara tidak terstruktur atau sering disebut juga wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis (Mulyana, 2013, hlm.180). Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara juga penting untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu (Mulyana, 2013, hlm.181). Sebab wawancara mendalam memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.

Menurut Creswell (2009, hlm.90) wawancara dalam penelitian kualitatif perlu mempertimbangkan bagaimana interaksi antara pewawancara dan informan. Pewawancara harus mampu menciptakan suasana yang tidak menegangkan. Pewawancara juga harus mempertimbangkan apakah peserta mau mengeluarkan suara mereka dan konsekuensi yang didapatkan antar pewawancara dan informan.

Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kategorisasi informan. Melalui wawancara ini peneliti berusaha menggali data yang lebih dalam dan detail dari informan.

Denzin (dalam Mulyana, 2013, hlm.182) menyebutkan alasan wawancara terbuka digunakan:

- Wawancara terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara unik mendefinisikan dunia.
- Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.
- Wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti sebelumnya menyusun kisi-kisi instrumen penelitian wawancara yang selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan peneliti untuk membuat pedoman wawancara. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Kategori	Aspek	Kata Kunci	Hasil Yang Diharapkan
1.	Khalayak	Data Diri	Profil (Nama, Agama, Usia, Tempat tinggal, Perilaku sehari-hari, Asal organisasi)	Mengetahui profil khalayak
2.	Analisis Penerimaan (Reception Analysis) Film	<i>Frame of Knowledge</i> Kerangka Pengetahuan	Kognitif	Khalayak dapat menceritakan apa yang mereka tahu tentang film dan propaganda
3.		<i>Relations of Productions</i> Hubungan khalayak dengan film	Afektif	Khalayak dapat menyampaikan segala hal tentang yang mereka lihat dari film dan mengaitkan dengan pengalaman dan perasaan mereka
4.		<i>Technical Infrastructur</i> Relasi Produksi dan Kombinasi penyandian pesan	Evaluatif	Khalayak dapat mengemukakan tentang perilaku menonton film dan tindakan

				yang akan dilakukan setelah melihat film
--	--	--	--	--

Tabel 3 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

3.3.3 Lembar Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013, hlm.240) mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen-dokumen itu dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi dihadapi pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi-definisi tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya (Mulyana, 2013, hlm.195).

Menurut Creswell (2009, hlm.181) peneliti harus mampu terlibat langsung dan mengamati segala kegiatan di lokasi. Melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit.

Dokumentasi menjadi salah satu sumber data peneliti untuk menguatkan temuan peneliti tentang penerimaan dan respons mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Dokumentasi ini akan menelaah tentang catatan dan berita-berita dari media massa yang memberitakan tentang film *The Act of Killing* secara umum, tentang kegiatan mahasiswa organisasi ekstra kampus, dan kaitannya dengan film bertema sama yang pernah ditonton. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk berita tulis, foto dan video dokumenter yang dianggap valid dan dapat diakses.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah faktor penting dalam penelitian seperti tujuan utama penelitian yaitu mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2012, hlm.224) dengan mengetahui teknik pengumpulan data yang benar maka data sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat diambil dari berbagai *setting*, berbagai sumber, berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan dari *setting* alamiah, pada laboratorium dengan metode

eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2006, hlm. 254).

3.5 Tahapan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 245) menjelaskan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang ”grounded”. Analisis data adalah bagian dari proses penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan hal-hal lain yang berkaitan sehingga nantinya mudah dipahami dan temuan tersebut dapat dijelaskan dengan baik.

Menurut Creswell (2009, hlm.156) terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data, di antaranya :

1. Membuat dan mengatur kategori berdasarkan data yang ada.
2. Membaca teks, membuat catatan margin dan membentuk kode awal sebelum memulai penelitian.
3. Mengumpulkan beberapa kategori untuk membangun tema-tema atau pola
4. Menggunakan interpretasi secara langsung.
5. Menggambarkan kasus dan konteksnya secara jelas.
6. Menampilkan gambaran kasus secara mendalam dalam bentuk narasi, tabel dan angka.
7. Mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data.

3.5.1 Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau

data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2013, hlm. 245).

3.5.2 Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap meyakinkan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm.246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduksi, data display, dan gambaran kesimpulan/verifikasi.

3.5.2.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah disampaikan sebelumnya, semakin lama peneliti pergi ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2013, hlm.247)

3.5.2.2 Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menggambarkan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, gambar, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2013, hlm.249). Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013,

hlm.249) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3.5.2.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang meyakinkan (Sugiyono, 2013, hlm.252)

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari ketidakvalidan dan ketidakabsahan instrumen dan hasil penelitian maka perlu diadakan pengujian validitas dan uji realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Sedangkan realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2013, hlm. 267)

Salah satu teknik menguji data dan menguji kredibilitas adalah model triangulasi, Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013, hlm.273). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara mendalam, sumber data literatur dari buku, jurnal, atau berita dan hasil observasi dari peneliti. Wawancara memberikan secara langsung mengenai masalah yang diteliti dari informan. Observasi memberikan gambaran realitas yang dilihat peneliti, dan studi dokumentasi adalah data-data berupa tulisan, foto, atau berita yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, validitas tidak memiliki konotasi yang sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (yang berarti pengujian stabilitas dan konsistensi respons) ataupun dengan generalisabilitas (yang berarti validitas eksternal atas hasil penelitian yang dapat diterapkan pada setting, orang atau sampel yang baru). Menurut Creswell (2009, hlm.285) Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validasi data ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell, 2012, hlm.286). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik validitas data, yaitu; 1) Triangulasi yaitu peneliti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. 2) *Peer debriefing* (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan-rekan tim peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dan penambahan informasi dengan kelompok peneliti sedangkan pada hasilnya dibicarakan dengan dosen pembimbing. 3) Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan atau lokasi penelitian.

3.7 Membercheck

Pada tahap ini sebagai suatu tahapan untuk mengecek data yang didapatkan oleh peneliti bagi pihak yang memberi data. Tujuannya ialah agar dapat diketahui sejauh mana data yang telah dikumpulkan bersesuaian terhadap hal-hal yang diberikan dari pihak yang memberi data. Jika data yang diperoleh setelah mendapat

kesepakatan dari para pihak yang memberikan data artinya data ini dikatakan valid, dengan demikian makin meyakinkan atau pun dapat dipercayai, namun jika data yang diperoleh disertai bermacam-macam penafsiran yang dimiliki tidak mendapat kesepakatan dari pihak yang memberikan data, dengan demikian diperlukan untuk mendiskusikan bersama pihak yang memberi data serta jika perbedaan yang diperoleh sangat signifikan, dengan demikian diharuskan untuk mengubah temuan yang telah diperoleh dan disesuaikan terhadap hal-hal yang telah diberi dari pihak yang memberi data (Sugiyono, 2013, hlm.276).

3.8 Pedoman Observasi

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Deskripsi Informan :

Pengamat :

No.	Aktor	Instrumen	Waktu	Kejadian yang Diamati
1.	Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia	Motivasi mahasiswa anggota organisasi ekstra kampus dalam mengikuti kegiatan screening film	Menunjukkan kapan mahasiswa menonton film	
2.	(PMII,HMI,KAMMI, HTI)	Perhatian mahasiswa anggota organisasi ekstra kampus pada saat menonton film yang disajikan		

3.		Keaktifan mahasiswa anggota organisasi ekstra kampus pada saat menonton film yang disajikan		
4.		Respon mahasiswa anggota organisasi ekstra kampus pada saat menonton film yang disajikan		

Tabel 3.3 Pedoman Observasi

3.9 Pedoman Wawancara

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Deskripsi Informan :

No	Kategori	Kata Kunci	Aspek	Pertanyaan	Hasil yang diharapkan
1.	Khalayak	Data diri	Profil	Nama, agama, usia, Profil keluarga, tempat tinggal, kegiatan/perilaku sehari-hari	Mengetahui Profil Khalayak
				Aktivitas dan kegiatan dalam organisasi ekstra	
2.	Penerimaan Khalayak (Decoder)	<i>Frame of Knowledge</i> Kerangka pengetahuan	Kognitif	1. Apa yang anda ketahui dari film? 2. Sejak kapan anda menonton film? 3. Bisakah anda membedakan film dengan tayangan lainnya?	Khalayak dapat menceritakan apa yang

				<p>4. Bagaimana film yang baik ditonton menurut Anda?</p> <p>5. Film seperti apa yang sering Anda tonton? Mengapa?</p> <p>6. Apakah Anda mengerti jalan cerita film yang Anda tonton? bisa diceritakan?</p> <p>7. Apakah Anda memahami Bahasa yang digunakan dalam film tersebut?</p> <p>8. Apakah Anda mengerti pesan yang ingin disampaikan dari film tersebut?</p> <p>9. Apakah anda pernah mendapatkan cerita yang serupa dengan film jagal dari luar sumber film itu sendiri</p> <p>10. Di manakah anda pertama kali menonton film tersebut?</p> <p>11. Bisa ga ngebedain film propaganda dengan genre film lainnya?</p> <p>12. Apakah film tersebut cocok/pantas untuk Anda? (segmentasi)</p> <p>13. Siapa yang merekomendasikan Anda untuk menonton film tersebut?</p>	mereka tahu tentang film
3.		<i>Relations of Productions</i>	Afektif	14. Film apa yang Anda sukai?	Khalayak dapat

		Hubungan Khalayak dengan Film		<p>15. Mengapa Anda menyukai film tersebut?</p> <p>16. Film apa yang Anda tidak suka?</p> <p>17. Mengapa Anda tidak menyukai film tersebut?</p> <p>18. Bagaimana perasaan Anda ketika menonton film tersebut? bisa diceritakan?</p>	menyampaikan berbagai perihal yang dilihat melalui film serta mengaitkan terhadap perasaannya
4.		<p><i>Technical Infrastructur</i></p> <p>Relasi Produksi</p> <p>Kombinasi penyandian pesan</p>	<i>Evaluatif</i>	<p>19. Apakah adegan-adegan di dalam film pernah Anda lihat atau alami?</p> <p>20. Saat Anda menonton film tersebut, apakah terjadi penolakan Anda tidak ingin seperti mereka?</p> <p>21. Jika ada yang tidak sesuai dengan keyakinan Anda, Bagaimana bentuk penolakan Anda terhadap film tersebut?</p> <p>22. Bagaimana Anda memaknai isi atau tema film yang anda tonton? Apakah sesuai dengan kehidupan Anda?</p> <p>23. Seberapa sering Anda menonton film dengan tema serupa? berapa film?</p> <p>24. Bersama siapa Anda biasanya menonton film?</p> <p>25. Bagaimana Anda menyikapi film yang mengandung nilai-nilai yang berbeda dengan Anda?</p>	

				<p>26. Bagaimana Anda memaknai pesan yang disampaikan oleh film mengenai ideologi politik?</p> <p>27. Bagaimana Anda memandang film jika ada yang tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai Anda?</p> <p>28. Apakah anda dapat mengidentifikasi film propaganda?</p> <p>29. Apakah anda dapat membedakan film fiksi dan dokumenter?</p> <p>30. Apa hal-hal yang paling diingat dari adegan di film tersebut?kenapa?</p> <p>31. Apakah film <i>The Act of Killing</i> berhasil membuat pemahaman kalian tentang isu ini berubah?</p> <p>32. Setelah kalian menonton film <i>The Act of Killing</i>, apakah sikap kalian akan berbeda kepada PP, TNI atau penganut paham komunis?</p> <p>33. Apakah Anda akan merekomendasikan film <i>The Act of Killing</i>?</p>	
--	--	--	--	--	--

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara